

Pendekatan Pembelajaran yang Menggunakan Kearifan Lokal sebagai Sumber Utama dalam Mengajarkan Materi IPS di Sekolah Dasar

Wardaturohmah^{1*}, Dwi Oktaviani², Navissa Amelia Revalina³, Sri Enggar Kencana Dewi⁴, Luli Rusmala Dewi⁵, Selpiyani⁶

¹⁻⁶Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Huda, Indonesia

Email: turohmahwarda768@gmail.com^{1*}, uwikoktavia@gmail.com², revalinaamelia686@gmail.com³, enggar@unuha.ac.id⁴, dewiluli1@gmail.com⁵, Selpiyani19@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: turohmahwarda768@gmail.com

Abstract: This research has a crucial objective to facilitate primary school (SD) teachers so they are able to effectively and efficiently integrate and present Social Studies (IPS) material enriched with the content of local wisdom. Local wisdom is defined as a treasure inherited through generations, encompassing in-depth knowledge, real practices, and fundamental values that have developed and been firmly held within the local community. This foundation makes the learning process not only informative but also highly relevant and meaningful for students' lives. This article specifically highlights that the integration of values, culture, and knowledge sourced from the local area can produce significant positive impacts. These impacts include improving students' conceptual understanding of Social Studies material, fostering their active participation in the classroom, and honing essential critical thinking skills. Teachers are encouraged to use a contextual approach or a real-life-based approach, so the material taught feels close to the students' experiences and is easier to grasp. The values embedded in local wisdom will function as a strong bridge in understanding every material concept. Thus, the knowledge acquired by students does not only stop at the cognitive level (merely theoretical knowledge), but can also be implemented concretely in the form of real actions and behavior outside the school environment. This local wisdom-based learning approach will ultimately become an important connection that guides students to act appropriately, ethically, and solution-oriented in responding to various problems they face in their daily lives.

Keywords: Contextual Approach; Critical Thinking Skills; Elementary School; Local Wisdom; Social Studies Material.

Abstrak: Penelitian ini memiliki tujuan krusial, yaitu memfasilitasi guru-guru di Sekolah Dasar (SD) agar mampu mengintegrasikan dan menyajikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diperkaya dengan muatan kearifan lokal secara efektif dan efisien. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kekayaan yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup pengetahuan mendalam, praktik-praktik nyata, dan nilai-nilai fundamental yang telah berkembang dan dipegang teguh dalam masyarakat setempat. Landasan ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga sangat relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa. Artikel ini secara spesifik menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai, budaya, dan pengetahuan yang bersumber dari lokalitas dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan. Dampak tersebut meliputi peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap materi IPS, mendorong partisipasi aktif mereka di dalam kelas, serta mengasah keterampilan berpikir kritis yang esensial. Guru didorong untuk menggunakan pendekatan kontekstual atau pendekatan yang bersifat nyata, sehingga materi yang diajarkan terasa dekat dengan pengalaman siswa dan lebih mudah dicerna. Nilai-nilai yang tertanam dalam kearifan lokal akan berfungsi sebagai jembatan yang kuat dalam memahami setiap konsep materi. Dengan demikian, bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya berhenti pada ranah kognitif (sebatas pengetahuan teoritis) saja, melainkan dapat diimplementasikan secara konkret dalam wujud tindakan dan perilaku nyata di lingkungan luar sekolah. Pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini pada akhirnya akan menjadi koneksi penting yang membimbing siswa untuk bertindak tepat, etis, dan solutif dalam merespons berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Keterampilan Berpikir Kritis; Materi IPS; Pendekatan Kontekstual; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan kunci yang sangat esensial serta menentukan masa depan. Kemajuan dan orientasi pembangunan suatu negara menekankan peran sebagai faktor penentu. Selain sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan, pendidikan berfungsi sebagai landasan esensial dalam menanamkan nilai-nilai moral, karakter, dan budaya yang

mendefinisikan jati diri kaum muda menggunakan landasan esensial dan jati diri (Dwijendra et al., 2024). Di tengah cepatnya kemajuan teknologi dan arus globalisasi, pendidikan menjadi faktor penentu yang paling vital terdapat tuntutan agar institusi pendidikan menghasilkan individu yang cerdas secara pikiran sekaligus memiliki fondasi budaya yang kuat (Suhartini & Hasibullah, 2025). Mengingat Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, sistem edukasi diwajibkan untuk mengadopsi cara yang dapat merangkul dan menampung seluruh spektrum keberagaman ini (Fuad et al., 2025). Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam proses belajar-mengajar dan kurikulum adalah hal yang mutlak. Ini diperlukan untuk memastikan pendidikan untuk tetap berpijak pada konteks sosial dan kemajemukan budaya lokal, agar kemajuan teknologi tidak menggerus identitas unik yang kita miliki.

Kearifan lokal adalah sumber edukasi mendasar yang mewariskan nilai-nilai luhur secara turun-temurun. Esensi dari nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kompas moral bagi generasi muda di tengah keberagaman sosial. Memainkan peran yang amat menentukan, terutama bagi siswa pada jenjang pendidikan paling awal, seperti SD atau MI (Ufie, 2016). Melalui kearifan lokal, tersedia materi asli yang dapat digunakan sebagai penangkal terhadap dampak buruk budaya luar, serta memperkuat fondasi moral siswa. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki hubungan erat dan hakiki dengan kearifan lokal, sebab keduanya bersumber dari interaksi, kegiatan, dan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. (Tohri et al., 2022). Maka dari itu, untuk menjadikan materi IPS lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa SD, penerapan nilai-nilai lokal harus dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang relevan, terutama pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran inilah yang berperan sebagai jembatan utama, memastikan materi pelajaran terhubung dengan realitas yang dialami oleh peserta didik.

Secara konsep, kearifan lokal dapat dipahami sebagai akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang dikembangkan oleh suatu komunitas dan berperan sebagai dasar atau formulasi pandangan hidup (Ufie, 2016). Esensi kearifan lokal sebagai media pembelajaran sudah diterima, namun tantangan krusial yang ada saat ini adalah merancang metodologi atau pendekatan pembelajaran yang mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut secara konkret dan aplikatif. Diperlukan adanya pedoman bagi guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang holistik, yang sasarannya adalah meningkatkan aspek kognitif sambil simultan mengembangkan kemampuan kunci siswa, yaitu berpikir kritis dan *problem solving*. (*problem-solving*) (Purwanto et al., 2024). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji efikasi pendekatan kearifan lokal pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tujuannya adalah dapat

mendokumentasikan sejauh mana integrasi kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, dan *critical thinking* siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Kearifan lokal merupakan sebagian kumpulan pengetahuan kolektif dan kebijakan hidup dikembangkan oleh suatu masyarakat. Hal ini mewujudkan dalam pandangan hidup kolektif terhadap fenomena alam maupun sosial yang telah menjadi tradisi dan terjaga secara konsisten di suatu wilayah "Sebagai warisan yang turun-temurun, kearifan lokal merepresentasikan perpaduan antara pengetahuan luas, aksi nyata, dan nilai-nilai inti yang tumbuh serta dihayati sepenuhnya oleh sebuah komunitas di wilayah asalnya." (Widiyanto et al., 2024).

Kearifan lokal memiliki dimensi yang komprehensif dan cakupan yang sangat luas. Dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya antara lain:

- a. Sisi Teologis: Aspek ini menitik beratkan pada keyakinan religius dan hubungan vertikal dengan kekuatan transendental. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik peribadatan maupun ritual yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan komunitas tersebut
- b. Sisi Kosmologis: Dimensi ini mencakup cara pandang masyarakat dalam memahami jagat raya dan keteraturan alam. Hal ini juga mengatur bagaimana manusia menjalin hubungan saling ketergantungan dengan lingkungan alam demi menjaga keberlangsungan hidup bersama
- c. Sisi Sosiologis dan Antropologis: Dimensi ini mencakup kumpulan nilai dan etika yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi. Praktik-praktik yang melembaga ini berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga keharmonisan hubungan antarindividu dan mengoptimalkan potensi masyarakat setempat. (Multikasus & Man, 2023).

Kearifan lokal memiliki hubungan erat dengan materi IPS di SD karena keduanya sama-sama berfokus pada dinamika kehidupan manusia. Dalam hal ini, IPS berperan sebagai wadah untuk mengeksplorasi individu dalam ruang lingkup sosial serta latar belakang budayanya (Nuril et al., 2024). Ilmu IPS mengkaji secara mendalam mengenai berbagai pola interaksi, aktivitas serta manifestasi budaya yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat

Dengan demikian, kearifan lokal menempati posisi strategis sebagai rujukan fundamental dalam materi IPS, hal ini dikarenakan:

- a. Menyediakan Pembelajaran yang Bermakna: Melalui kearifan lokal, materi pelajaran menjadi lebih nyata karena bersumber dari lingkungan sekitar. Hal ini membuat kegiatan belajar bersifat informatif, namun juga memiliki relevansi kontekstual yang kuat dengan realitas siswa. Melalui penyajian materi yang berakar pada lingkungan sekitar, konsep-konsep pembelajaran menjadi lebih mudah diinternalisasi karena adanya keterhubungan langsung antara teori dengan pengalaman nyata yang dialami siswa setiap hari. selaras dengan pengalaman nyata mereka di lapangan.
- b. Penyusunan Kerangka Konseptual: Kearifan lokal berperan sebagai instrumen penghubung dalam menginternalisasi konsep-konsep IPS. Sebagai contoh, praktik gotong royong dapat dijadikan representasi nyata untuk menjelaskan prinsip kerja sama secara lebih konkret.
- c. Mendorong Penerapan Praktis: Pembelajaran tidak hanya berhenti pada penguasaan teori di dalam kelas. Sebaliknya, siswa didorong untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat ke dalam tindakan nyata dan sikap sehari-hari yang bermanfaat bagi lingkungan di luar sekolah.
- d. Pengembangan Karakter dan Kapasitas: Pendekatan berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai instrumen untuk mendidik siswa agar mampu mengambil tindakan yang etis, tepat sasaran, dan solutif. Melalui metode ini, siswa didorong untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai dinamika permasalahan sosial (Nuril et al., 2024).

Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai Strategi Penerapan

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah strategi pedagogis yang mengintegrasikan teori akademik dengan realitas praktis siswa. Dalam kerangka ini, pendidik memainkan peran penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi esensi materi dengan menghubungkan pengetahuan formal di sekolah dengan fenomena sosial dan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang mereka alami secara empiris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat beberapa prinsip fundamental yang menopang model ini, di antaranya adalah konstruktivisme yang menekankan pada pembangunan pengetahuan secara mandiri. Selain itu, proses belajar diperkuat melalui metode bertanya, eksplorasi inkuiri, kolaborasi dalam masyarakat belajar, penyediaan pemodelan sebagai contoh nyata, serta evaluasi menyeluruh melalui penilaian autentik (Azisah & Syukur, 2020).

Pendekatan CTL sangat relevan dalam integrasi kearifan lokal karena:

- a. Kontekstualisasi Materi: CTL pada pengalaman empiris siswa memungkinkan integrasi kearifan lokal berjalan secara natural. Hal ini dikarenakan kearifan lokal merupakan

elemen keseharian siswa, sehingga CTL mampu membangun pengalaman belajar yang empiris dan berakar kuat pada dinamika lingkungan keseharian mereka.

- b. Realisasi Implementatif: Melalui CTL, kearifan lokal yang bersifat dinamis dapat diaktualisasikan secara langsung melalui metode inkuiri dan komunitas belajar. Sinergi ini menjadi elemen krusial dalam mentransformasi materi IPS menjadi lebih kontekstual serta memiliki signifikansi yang mendalam bagi siswa.
- c. Penyediaan Instrumen Penghubung: Strategi ini memfasilitasi terciptanya korelasi antara teori IPS di sekolah dengan nilai tradisi menjadi lebih jelas. tengah masyarakat. Maka dari itu, target pembelajaran untuk mengarahkan siswa mengaplikasikan pengetahuan mereka ke dalam bentuk aksi nyata dapat terwujud secara optimal (Nababan, 2023).

Melalui strategi ini memungkinkan penerapan kearifan lokal menjadi nyata bagi siswa, sehingga materi tidak sekadar dihafal.

Ulasan Penelitian Terdahulu

- a. Menurut Karsiwan dalam studinya mengenai penguatan karakter lewat pembelajaran IPS di Lampung, integrasi kearifan lokal terbukti secara empiris mampu meningkatkan karakter serta keterampilan sosial siswa. Hasil penelitian tersebut menekankan bahwa memasukkan unsur budaya dan sejarah lokal bukan sekadar materi akademis, melainkan sarana bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan persoalan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi sumber belajar krusial yang memberikan dampak menyeluruh bagi perkembangan siswa (Karsiwan et al., 2023).
- b. Menurut penelitian Dantes et al. (2023), model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SD. Hal ini didukung oleh data penelitian yang menunjukkan skor *N-gain* sebesar 59,3%. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa pengintegrasian materi dengan realitas kehidupan mampu menstimulasi siswa dalam melakukan penalaran, evaluasi, serta pengambilan keputusan secara mandiri.

Ulasan ini menunjukkan bahwa meskipun kearifan lokal efektif untuk memperkuat karakter (Penelitian A) dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan kritis (Penelitian B), masih terdapat celah penelitian dalam literatur yang ada. Belum banyak analisis empiris yang secara mendalam mengkaji sinergi antara pendekatan kontekstual dengan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber utama dalam mata pelajaran IPS. Melalui kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini hendak membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal mampu memenuhi tiga target pembelajaran sekaligus, yakni pemahaman konsep yang kokoh,

keterlibatan siswa yang tinggi, serta kemampuan berpikir kritis yang tajam di tingkat pendidikan dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode eksperimen semu (*Quasi-Experimental Design*) dengan menggunakan rancangan *Non-equivalent Control Group Design*. Pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi subjek penelitian yang berada dalam kelompok kelas yang sudah terbentuk secara sistematis, sehingga proses pengacakan individu (*random sampling*) tidak memungkinkan untuk dilakukan. Kendati demikian, kerangka kerja ini tetap dipandang kredibel untuk memverifikasi korelasi kausal antara variabel intervensi dengan parameter capaian yang diteliti (Azizah et al., 2025).

Penelitian ini melibatkan dua kategori kelompok subjek yaitu:

- a. Kelompok Eksperimen (E): Kelompok yang mendapat perlakuan berupa Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Kearifan Lokal dalam mengajarkan materi IPS.
- b. Kelompok Kontrol (K): Kelompok yang menerima perlakuan berupa Pembelajaran Konvensional (misalnya: metode ceramah dan diskusi yang mengacu pada buku paket standar).

Metodologi penelitian ini diterapkan melalui mekanisme pre-test dan post-test pada kedua kelompok subjek guna mengevaluasi progres capaian belajar secara komparatif (A Soraya, K Khotimah, 2025). Adapun instrumen evaluasi yang digunakan dirancang untuk mengukur secara komprehensif beberapa dimensi utama, yakni penguasaan konsep materi, derajat partisipasi aktif siswa, serta kedalaman kemampuan berpikir kritis.

Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas V di SDN Taman Mulya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Dalam menentukan sampel, digunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* untuk pemilihan lokasi sekolah, yang kemudian dikombinasikan dengan prosedur *cluster random sampling* guna menetapkan kelas yang akan diteliti, yaitu:

- a. Dipilih dua kelas dengan kemampuan dan karakteristik akademik yang homogen berdasarkan dokumentasi nilai rapor, yakni Kelas V-A dan Kelas V-B.
- b. Kelas V-A dialokasikan sebagai kelompok eksperimen yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.
- c. Kelas V-B ditetapkan sebagai kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 25 siswa.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Merujuk pada Widiyanto dkk. (2024), terdapat tiga instrumen kunci yang dipergunakan dalam proses pengambilan data untuk mengevaluasi masing-masing variabel terikat.

a. Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes subjektif berbentuk soal uraian. Instrumen ini dirancang secara sistematis dengan mengacu pada indikator keterampilan berpikir kritis, yang mencakup aspek interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi, guna mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPS khususnya pada topik kekayaan kearifan lokal. Kelayakan instrumen ini dijamin melalui dua tahap pengujian: validasi isi oleh pakar (*expert judgment*) serta uji validitas empiris dan reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*.

b. Instrumen Pengamatan Partisipasi Aktif

Data mengenai keterlibatan siswa dihimpun menggunakan lembar observasi berbentuk skala penilaian (*rating scale*). Pengamatan dilakukan secara langsung oleh dua orang observer selama kegiatan belajar mengajar untuk memantau aspek keaktifan seperti kemampuan bertanya, menjawab, berdiskusi, serta kolaborasi. Instrumen ini diterapkan secara konsisten pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

c. Wawancara (Data Kualitatif Komplementer)

Instrumen ini berupa pedoman wawancara terstruktur yang ditujukan bagi pengajar dan perwakilan peserta didik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dimensi kualitatif secara mendalam, yang mencakup identifikasi kendala di lapangan, perspektif personal subjek, serta dinamika respons mereka terhadap penerapan pedagogi berbasis kearifan lokal dalam proses instruksional.

Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data pada studi ini terbagi ke dalam dua fase fundamental, yakni:

a. Deskripsi Statistik Data

Guna menjelaskan profil data secara sistematis, dilakukan analisis deskriptif terhadap skor *pretest*, *posttest*, dan data observasi. Fokus analisisnya terletak pada penyajian nilai rata-rata, tingkat keragaman data (standar deviasi), serta batas nilai ekstrim (maksimum-minimum) untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi kelas penelitian

b. Analisis Inferensial dan Pengujian Hipotesis

nalisis data diawali dengan pengujian asumsi parametrik sebagai syarat formal. Hal ini dilakukan dengan mengaplikasikan uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov/Liliefors) untuk melihat distribusi data, serta tes Levene untuk memverifikasi homogenitas varians. Tujuannya adalah menjamin bahwa sekumpulan data yang diolah memiliki sebaran normal dan tingkat variabilitas yang setara. Guna memenuhi persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik, dilakukan serangkaian pengujian yang mencakup uji normalitas melalui teknik *Kolmogorov-Smirnov* atau *Liliefors*, serta uji homogenitas varians dengan tes *Levene*. Tahapan ini dilakukan guna memvalidasi bahwa data yang menjadi objek analisis terdistribusi secara normal dan memiliki tingkat keragaman yang seragam di antara kelompok sampel. Analisis komparatif dilakukan dengan menerapkan uji *Independent Sample T-Test* guna mengevaluasi signifikansi perbedaan rerata skor *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan dengan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U. Penarikan kesimpulan statistik didasarkan pada kriteria nilai signifikansi $P < 0,05$ untuk menolak hipotesis nol (H_0). Penolakan tersebut mengindikasikan adanya perbedaan signifikan secara statistik, yang sekaligus membuktikan efektivitas dari perlakuan yang diberikan.

Cakupan penelitian ini meliputi penentuan subjek yang terdiri dari populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan, teknik analisis data, serta kerangka model penelitian yang digunakan. Untuk prosedur statistik yang bersifat umum, penjabaran teknis seperti rumus uji-T atau uji-F cukup diwakili oleh rujukan referensi yang relevan. Hal yang sama berlaku untuk uji validitas dan reliabilitas, di mana pemaparan lebih ditekankan pada penyajian dan pemaknaan hasil pengujian. Selain itu, setiap simbol yang terdapat dalam model penelitian dijelaskan menggunakan narasi deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini bertempat di SDN Taman Mulya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dengan melibatkan dua kelompok subjek. Kelas V-A ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi berupa Pendekatan Pembelajaran Kontekstual berbasis Kearifan Lokal pada materi IPS mengenai Keragaman Sosial Budaya di Lingkungan Sekitar. Sementara itu, Kelas V-B bertindak sebagai kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan melalui model pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest.

Kelompok	Variabel	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Kenaikan Nilai
Eksperimen (E)	Pemahaman Konseptual	65.20	88.50	23.30
Kontrol (K)	Pemahaman Konseptual	64.80	75.10	10.30
Eksperimen (E)	Berpikir Kritis	63.50	85.30	21.80
Kontrol (K)	Berpikir Kritis	63.20	72.90	9.70

Berdasarkan hasil *pretest*, ditemukan bahwa kompetensi awal kedua kelompok berada pada level yang homogen, dengan perolehan nilai rata-rata yang masing-masing mencapai angka 65,20 pada kelompok eksperimen dan 64,80 pada kelompok kontrol. Kesamaan skor ini membuktikan bahwa subjek penelitian memiliki titik awal akademik yang seimbang sebelum intervensi diterapkan. Namun, setelah periode perlakuan berakhir, akumulasi Hasil *post-test* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mencatatkan peningkatan skor rata-rata yang jauh lebih substansial dibandingkan dengan perolehan kelompok kontrol.

Uji Efektivitas (N-Gain Score)

Untuk mengukur besaran peningkatan (efektivitas), digunakan perhitungan N-Gain Score.

Tabel 2. Perbandingan Hasil N-Gain Score.

Variabel	Kelompok Eksperimen (N-Gain)	Kelompok Kontrol (N-Gain)	Kategori Efektivitas
Pemahaman Konseptual	0.67	0.31	Sedang
Berpikir Kritis	0.60	0.26	Sedang
Partisipasi Aktif (Hasil Observasi)	89.5%	65.0%	Sangat Baik

Analisis efektivitas melalui skor *N-Gain* mengungkap bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai 0,67, yang diklasifikasikan dalam kriteria sedang untuk aspek pemahaman konseptual. Capaian ini melampaui kelompok kontrol secara signifikan yang hanya mencatatkan nilai 0,31. Tren keunggulan serupa juga ditemukan pada variabel keterampilan berpikir kritis, di mana kelompok eksperimen menunjukkan progres peningkatan yang jauh lebih optimal.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi, data *posttest* dari kedua kelompok dinyatakan memenuhi syarat normalitas melalui uji Kolmogorov-Smirnov dan memenuhi syarat homogenitas varians melalui uji Levene (nilai Sig. > 0,05). Tercapainya asumsi parametrik tersebut memungkinkan analisis komparatif dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik *Independent Sample T-Test*.

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata *posttest* antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample T-Test (Posttest).

Variabel	Uji-T	Signifikansi (Sig.)	Kriteria Keputusan (Sig.<0.05)
Pemahaman Konseptual	7.892	0.000	Terdapat Perbedaan Signifikan
Berpikir Kritis	6.155	0.000	Terdapat Perbedaan Signifikan

Paparan data pada Tabel 3 mengungkapkan bahwa nilai signifikansi untuk aspek pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini memberikan bukti empiris adanya perbedaan yang nyata pada hasil belajar antara kelompok eksperimen, yang menerapkan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal, dengan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan bukti empiris mengenai signifikansi perbedaan capaian belajar antara kelompok eksperimen yang menggunakan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Tingginya rata-rata N-Gain pada Kelompok Eksperimen disebabkan oleh fungsi kearifan lokal sebagai sumber belajar utama yang otentik dan relevan: pendekatan CTL memungkinkan guru menghubungkan materi IPS tentang "Keragaman Sosial Budaya" dengan praktik-praktik nyata dan nilai-nilai fundamental yang telah berkembang dan dipegang teguh dalam masyarakat setempat siswa.

- a. Relevansi dan Kontekstualisasi: Kearifan lokal, seperti tradisi *gotong royong* atau upacara adat lokal, menjadikan materi ajar terasa dekat dengan pengalaman nyata siswa sehingga mudah dicerna. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai jembatan yang kuat dalam memahami konsep IPS, misalnya, *gotong royong* menjadi konsep konkret dari *kerjasama* dan *interaksi sosial*.
- b. Mendorong Partisipasi: CTL yang berbasis pengalaman nyata memfasilitasi integrasi tersebut membangun lingkungan belajar yang relevan dengan keseharian siswa guna memicu keterlibatan langsung dalam aktivitas penemuan mandiri (inkuiri) serta kolaborasi dalam kelompok belajar, yang terbukti dari hasil observasi partisipasi aktif Kelompok Eksperimen yang mencapai 89.5%. Hasil penelitian ini memperkuat argumen Karsawan yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam merespons berbagai dinamika di masyarakat.

Terdapat eskalasi yang impresif dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen yang didukung oleh strategi CTL yang berpegangan pada prinsip

Inkuiri dan Bertanya (Questioning). Ketika materi diangkat dari konteks kearifan lokal, siswa didorong untuk melakukan analisis terhadap fenomena sosial atau masalah yang terjadi di komunitas mereka serta merumuskan inferensi dan evaluasi yang berlandaskan pada norma-norma etis yang dianut oleh masyarakat setempat.

Dengan kata lain, pendekatan ini membimbing siswa untuk bertindak tepat, etis, dan solutif dalam merespons berbagai permasalahan sehari-hari, yang merupakan indikator utama keterampilan berpikir kritis (Zubaidah, 2017). Hasil ini memperkuat temuan studi Dantes yang menunjukkan bahwa penerapan model CTL terbukti memiliki efikasi yang tinggi dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi dampak penggunaan pendekatan kontekstual terintegrasi kearifan lokal terhadap kualitas pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa implementasi metode berbasis kearifan lokal secara signifikan melampaui efektivitas model konvensional dalam meningkatkan penguasaan konsep, partisipasi aktif, maupun kemampuan berpikir kritis siswa secara komprehensif. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi uji komparatif ($P < 0,05$) dan didukung oleh perolehan skor *N-Gain* kelompok eksperimen yang lebih unggul. Faktor kunci keberhasilan ini terletak pada kemampuan strategi pembelajaran dalam menciptakan relevansi antara materi IPS dengan realitas kehidupan siswa, yang pada gilirannya mendorong penerapan ilmu pengetahuan ke dalam aksi nyata di lingkungan sosial.

Keterbatasan dan Rekomendasi: Walaupun studi ini secara empiris berhasil memvalidasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis kekayaan budaya setempat, terdapat batasan cakupan wilayah karena hanya berfokus pada SDN Taman Mulya. Sebagai tindak lanjut, pendidik di tingkat Sekolah Dasar sangat disarankan untuk mengimplementasikan strategi ini dalam kurikulum IPS demi memperkuat karakter, nilai moral, serta kesadaran budaya peserta didik. Bagi peneliti mendatang, disarankan untuk melakukan replikasi penelitian pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan jangkauan geografis yang lebih luas, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap variabel lain seperti kompetensi pemecahan masalah (*problem-solving*) maupun kecerdasan emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada LPPM Universitas Nurul Huda atas bantuan administratif dan dorongan yang diberikan bagi kelancaran penelitian ini. Penghargaan khusus juga diberikan kepada SDN Taman Mulya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, atas keterbukaan dan kerja sama yang sangat baik dalam mendukung pelaksanaan pengambilan data di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- A. Soraya, K., Khotimah, K., & A. I. (2025). Pengaruh model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan menggunakan media *flashcard* terhadap capaian pembelajaran IPS kelas VIII. 5(1), 137–144.
- Azisah, N., & Syukur, M. (2020). Jurnal sosialisasi. *Jurnal Sosialisasi*, 7(November), 58–65. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i2.14769>
- Azizah, A. N., Muchtar, N. R., & Hasan, M. A. (2025). Efektivitas pembelajaran proyek dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan empati global pada siswa SDN Ngingas kelas IV. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5322–5327. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1403>
- Dwijendra, U., Rambu, A., Roni, B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan karakter di Indonesia dalam berbagai perspektif (definisi, tujuan, landasan, dan praktiknya). 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Fuad, M., Siregar, Z., Nurul, A., Nasution, K., Budimayansah, B. L., & Wirtati, I. (2025). *Manajemen pendidikan multikultural: Landasan, konsep, dan manajemen dalam menata keberagaman*.
- Karsiwan, Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung, 1–14.
- Multikasus, S., & Man, P. (2023). *Penerapan nilai-nilai praktik budaya keagamaan*.
- Nababan, D. (2023). Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. 2(2), 825–837.
- Nuril, W., Fauzi, A., Setiawati, Y., Hartono, D. P., & Prayitno, M. (2024). Integrasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. 7(2), 238–245.
- Purwanto, A., Muharam, D. R., Prayitno, A. D., & Faisal, M. (2024). Peran guru dalam membangun kompetensi siswa melalui pendekatan pemecahan masalah di sekolah dasar. 3(1), 90–94. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3244>
- Suhartini, S., & Hasibullah, M. (2025). *ICHES: International Conference on Humanity Education and Social*, 4.
- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., & Hafiz, A. (2022). Relevansi metode pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal di era masyarakat digital. *Teknodik*, 26, 115–128. <https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.951>
- Ufie, A. (2016). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial. 23(2), 79–89.

- Widiyanto, D., Prananda, A., Novitasari, Syahroni, M., & Mujtahidah, T. (2024). *Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan* (A. Istiqomah, Ed.).
- Zubaidah, S. (2017). Makalah seminar nasional: Mengimplementasikan pendidikan biologi berwawasan konservasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter. Universitas Muhammadiyah Makassar, 1–17.